

**ANALISIS SIMBOLIK DALAM TRADISI ROTO GAJA LUMPAT PADA
MASYARAKAT BATAK TOBA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

Bolas Hidayat Manurung¹, M. Surip²

^{1,2}Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

¹bolashidayatmanurung@gmail.com, ²surif@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the declining understanding among the Batak Toba community, particularly the younger generation, of the symbolic meanings embedded in the Roto Gaja Lumpat tradition, an important ritual performed during the Saur Matua funeral ceremony. The research aimed to describe the forms of performance, analyze the indexical meanings of ritual symbols, and examine patterns of social participation within the tradition. This study employed a descriptive qualitative method using Alessandro Duranti's anthropolinguistic approach. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation conducted in Garoga Sibargot Village, Garoga District, North Tapanuli Regency. The findings reveal that the performance aspect of the Roto Gaja Lumpat tradition is manifested through customary utterances and ritual stages, including Tahi Tataring, Tonggo Raja, family gatherings, Mompo, and Tariak, which function as media for deliberation, customary legitimacy, respect for the deceased, and the transmission of cultural values. The indexical meanings are reflected in ritual symbols such as ijuk, hotang, coconut trunks, elephant heads, jambar ulu, and ceremonial banners, which signify social identity, customary authority, solidarity, and aspirations for the continuity of life. Furthermore, social participation involves the active roles of Dalihan Na Tolu and Raja panusunan bulung, who perform their responsibilities according to the customary structure. The study concludes that language, symbols, and cultural practices form an integrated system that preserves and reinforces the cultural identity of the Batak Toba community.

Keywords: Performance, Indexicality, Participation, Roto Gaja Lumpat.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya pemahaman masyarakat Batak Toba, khususnya generasi muda, terhadap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat* sebagai bagian penting dari upacara adat kematian Saur Matua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk performansi, menganalisis makna indeksikalitas simbol-simbol ritual, serta mengkaji pola partisipasi sosial masyarakat dalam tradisi tersebut. Penelitian menggunakan

metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik Alessandro Duranti. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Garoga Sibargot, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat* diwujudkan melalui berbagai tahapan dan tuturan adat, yaitu Tahi Tataring, Tonggo Raja, acara keluarga, Mompò, dan Tariak yang berfungsi sebagai sarana musyawarah, legitimasi adat, penghormatan kepada almarhum, serta pewarisan nilai-nilai budaya. Makna indeksikalitas tercermin dalam simbol-simbol ritual seperti ijuk, hotang, batang kelapa, kepala gajah, jambar ulu, dan panji-panji yang merepresentasikan identitas sosial, kewibawaan adat, solidaritas, serta harapan akan keberlanjutan kehidupan. Partisipasi sosial melibatkan unsur *Dalihan Na Tolu* dan Raja *panusunan bulung* yang menjalankan perannya sesuai dengan struktur adat yang berlaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa, simbol, dan praktik budaya membentuk suatu sistem yang terpadu dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: *Performansi, Indeksikalitas, Partisipasi, Roto Gaja Lumpat.*

A. Pendahuluan

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat. Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa, simbol, dan tindakan budaya merupakan satu kesatuan yang membentuk makna sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Batak Toba di Desa Garoga Sibargot, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara adalah tradisi *Roto Gaja Lumpat* yang dilaksanakan

dalam upacara adat kematian *Saur Matua*. Tradisi *Roto Gaja Lumpat* merupakan bagian dari upacara adat kematian *Saur Matua* yang mengandung berbagai simbol budaya, sistem kekerabatan, dan nilai sosial masyarakat Batak Toba (Siregar et al., 2024). Penggunaan *Roto Gaja Lumpat* sebagai kereta jenazah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengangkutan jenazah, tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan status sosial yang berkaitan dengan keturunan Raja *panusunan bulung* sebagai pendiri kampung (Panjaitan et al., 2023). Tradisi ini juga mengandung nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kesopanan,

kejujuran, rasa syukur, dan solidaritas sosial (Siregar et al., 2024).

Tradisi ini memiliki kekhasan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial, sistem kekerabatan, serta nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba melalui berbagai simbol ritual yang digunakan selama pelaksanaannya.

Perkembangan zaman dan arus modernisasi telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat, khususnya generasi muda, memahami dan memaknai tradisi tersebut. Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya penurunan pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat*. Sebagian generasi muda masih terlibat dalam pelaksanaan upacara adat secara fisik, tetapi tidak sepenuhnya memahami filosofi, fungsi, dan nilai budaya yang direpresentasikan oleh simbol-simbol ritual yang digunakan. Kondisi ini diperkuat oleh semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari yang berpotensi menghambat proses pewarisan makna budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Padahal, bahasa merupakan media utama dalam penyampaian nilai budaya dan pemaknaan simbol-simbol adat yang hidup dalam masyarakat.

Modernisasi dan perubahan pola komunikasi menyebabkan terjadinya penurunan pemahaman terhadap makna simbolik tradisi di kalangan generasi muda, terutama akibat berkurangnya penggunaan bahasa daerah sebagai media pewarisan budaya (Statistik & Bali, 2020; Zamhari et al., 2025).

Secara teoretis, fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik budaya dan budaya sebagai sistem makna yang dibangun melalui interaksi sosial. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber budaya yang digunakan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, dan mewariskan identitas sosialnya. Dalam kajian antropolinguistik, analisis terhadap praktik budaya dapat dilakukan melalui konsep performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi

(*participation*). Konsep performansi digunakan untuk memahami bagaimana tuturan dan tindakan ritual ditampilkan dalam suatu peristiwa budaya. Konsep indeksikalitas menjelaskan hubungan antara simbol dengan konteks sosial dan budaya yang dirujuknya, sedangkan partisipasi digunakan untuk melihat keterlibatan individu maupun kelompok dalam suatu praktik budaya. Ketiga konsep tersebut memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang terkandung di balik simbol-simbol ritual yang digunakan dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat*.

Tradisi *Roto Gaja Lumpat* mengandung berbagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas sosial, kewibawaan adat, solidaritas kelompok, serta harapan masyarakat terhadap keberlanjutan kehidupan. Simbol-simbol seperti *ijuk*, *hotang*, batang kelapa, kepala gajah, *jambar ulu*, dan panji-panji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga menjadi penanda nilai dan status sosial tertentu dalam struktur adat Batak Toba. Simbol-simbol tersebut mengandung makna kepemimpinan, solidaritas, kehormatan, kesejahteraan, dan

keberlanjutan kehidupan yang menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat Batak Toba. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, khususnya *Dalihan Na Tolu* dan Raja Raja *panusunan bulung*, yang menjalankan peran sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa komunikasi budaya yang memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, simbol, tindakan ritual, dan struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis simbolik dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat* pada masyarakat Batak Toba dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk performansi yang muncul dalam pelaksanaan tradisi, menganalisis makna indeksikalitas yang terkandung dalam simbol-simbol ritual, serta mengkaji pola partisipasi sosial masyarakat selama pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan tradisi dan budaya

Batak Toba, sekaligus menjadi upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya takbenda yang mulai mengalami tantangan di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tradisi Roto Gaja Lumpat dari perspektif kearifan lokal dan harmoni sosial (Panjaitan et al., 2023; Siregar et al., 2024), penelitian ini secara khusus menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut melalui pendekatan antropolinguistik Alessandro Duranti. Fokus pada aspek performansi, indeksikalitas, dan partisipasi memungkinkan penelitian ini mengungkap hubungan antara bahasa, simbol, dan tindakan sosial dalam membentuk makna budaya masyarakat Batak Toba.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial yang terdapat dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat* pada masyarakat Batak Toba. Fokus penelitian diarahkan pada analisis simbolik yang meliputi bentuk

performansi, makna indeksikalitas simbol-simbol ritual, dan pola partisipasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan mengacu pada teori Alessandro Duranti yang menekankan konsep performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*) sebagai perangkat analisis dalam memahami praktik budaya (Duranti, 1997).

Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa dipahami sebagai sumber budaya dan praktik berbicara sebagai praktik budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat (Duranti, 1997). Analisis budaya dapat dilakukan melalui konsep performansi, indeksikalitas, dan partisipasi yang menjadi kerangka utama dalam memahami hubungan bahasa, simbol, dan budaya (Duranti & George, 2023).

Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi Roto Gaja Lumpat. Penelitian ini melibatkan dua informan utama. Informan pertama adalah L. Simanjuntak yang menjabat sebagai *Raja Panusunan Bulung* di

Desa Garoga Sibargot, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Informan ini dipilih sebagai key informan karena memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sejarah, tata cara pelaksanaan, struktur adat, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat*. Informan kedua anggota keluarga Raja Panusunan Bulung yang pernah menyelenggarakan tradisi Roto Gaja Lumpat dalam upacara adat Saur Matua pada keluarga inti sehingga memiliki pengalaman langsung mengenai proses pelaksanaan tradisi, penggunaan simbol ritual, dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan adat tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Desa Garoga Sibargot, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena desa tersebut masih mempertahankan tradisi *Roto Gaja Lumpat* sebagai bagian dari pelaksanaan upacara adat kematian *Saur Matua*. Data penelitian berupa tuturan adat, simbol-simbol ritual, tindakan budaya, serta bentuk partisipasi masyarakat yang muncul selama pelaksanaan tradisi. Sumber data diperoleh dari tokoh adat,

keluarga penyelenggara upacara, masyarakat yang terlibat dalam tradisi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung tahapan pelaksanaan tradisi dan interaksi sosial yang terjadi selama ritual berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan yang dianggap memahami tradisi *Roto Gaja Lumpat* guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai makna simbolik dan fungsi sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan lapangan, rekaman tuturan adat, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan

menginterpretasikan hubungan antara bahasa, simbol, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Roto Gaja Lumpat*. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Roto Gaja Lumpat* pada masyarakat Batak Toba merupakan praktik budaya yang memadukan bahasa, simbol, dan tindakan sosial dalam satu kesatuan makna. Berdasarkan analisis antropolinguistik, ditemukan tiga aspek utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipasi.

1. Performansi

Aspek performansi terlihat pada berbagai tahapan ritual yang dilaksanakan dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat*, seperti *Tahi Tataring*, *Tonggo Raja*, acara keluarga, *Mompo*, dan

Tariak. Pada setiap tahapan tersebut, tuturan adat digunakan sebagai sarana musyawarah, pengambilan keputusan, legitimasi adat, penghormatan kepada almarhum, serta pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Salah satu bentuk performansi ditemukan pada tahap musyawarah keluarga (*Tahi Tataring*). Dalam proses tersebut, *Paidua ni Suhut* menyampaikan tuturan:

Disiala ni i manise ma hami tu hamu saluhut pomparan ni natua-tua on... ulaon aha ma na naeng sipatupaonta?
“Oleh karena itu, kami bertanya kepada seluruh keturunan orang tua ini, upacara apa yang akan kita laksanakan?”

Tuturan tersebut berfungsi sebagai pembuka musyawarah adat sekaligus sarana membangun kesepakatan mengenai bentuk upacara yang akan dilaksanakan. Selain itu, ditemukan tuturan:

Nunga digoari be natua-tua namion SAUR MATUA... ulaon na naing sipatupaonta ima ulaon Saur Matua
“Orang tua kami telah disebut Saur matua... upacara yang akan kami laksanakan adalah upacara Saur matua”

Tuturan tersebut digunakan untuk menegaskan status adat almarhum dan keputusan keluarga mengenai pelaksanaan upacara.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat* memiliki fungsi performatif karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan tindakan sosial berupa kesepakatan, legitimasi adat, penghormatan kepada almarhum, dan penguatan hubungan kekerabatan.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Duranti (1997) yang menyatakan bahwa performansi merupakan tindakan komunikatif yang ditampilkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu sehingga dapat diamati, dinilai, dan dimaknai oleh audiens. Performansi juga dipahami sebagai sesuatu yang kreatif dan diwujudkan melalui tindakan sosial budaya (Syahrani Tausya et al., 2025).

2. Indeksikalitas

Aspek indeksikalitas tercermin pada berbagai simbol ritual yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Roto Gaja Lumpat*. Berdasarkan hasil wawancara dengan L. Simanjuntak selaku Raja Panusunan Bulung, simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga mengandung makna budaya yang berkaitan dengan identitas sosial, kepemimpinan,

solidaritas, dan harapan hidup masyarakat Batak Toba.

Ijuk dimaknai sebagai simbol kebijaksanaan dan kepemimpinan. Simbol ini mengandung harapan agar keturunan almarhum mampu menjadi pemimpin yang bijaksana serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hotang (rotan) melambangkan persatuan dan hubungan kekerabatan karena berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan berbagai unsur dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Batang kelapa dimaknai sebagai simbol keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan. Makna tersebut berkaitan dengan harapan agar keturunan almarhum memperoleh kehidupan yang baik serta mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sementara itu, kepala gajah sebagai simbol utama dalam tradisi *Roto Gaja Lumpat* merepresentasikan kehormatan, kewibawaan, dan status sosial keturunan *Raja panusunan bulung* sebagai pendiri kampung.

Selain itu, jambar ulu melambangkan penghormatan dan hak adat, sedangkan panji-panji menjadi simbol identitas dan

kebesaran adat dalam pelaksanaan upacara. Makna simbolik tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur dalam tradisi Roto Gaja Lumpat memiliki hubungan yang erat dengan sistem nilai masyarakat Batak Toba.

Temuan ini sesuai dengan konsep indeksikalitas yang dikemukakan Duranti (1997) bahwa simbol selalu merujuk pada konteks sosial dan budaya tertentu sehingga maknanya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang menggunakannya. Simbol-simbol dalam tradisi Roto Gaja Lumpat juga mencerminkan nilai hagabeon (keturunan), hamoraon (kesejahteraan), dan hasangapon (kehormatan) yang menjadi orientasi kehidupan masyarakat Batak Toba. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hendro (2020) yang menyatakan bahwa simbol berfungsi sebagai media penyampaian makna sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

3. Partisipasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Roto Gaja Lumpat sangat ditentukan oleh partisipasi berbagai unsur masyarakat adat. Keterlibatan Hula-hula, Dongan Tubu, Boru, Raja Panusunan Bulung, keluarga, dan masyarakat

menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi berlangsung melalui kerja sama kolektif yang berlandaskan sistem Dalihan Na Tolu sebagai prinsip utama hubungan sosial masyarakat Batak Toba.

Hula-hula berperan memberikan doa, restu, dan legitimasi moral kepada keluarga yang berduka. Dongan Tubu berfungsi menjaga solidaritas marga serta membantu proses musyawarah adat. Boru bertanggung jawab terhadap pelayanan adat selama pelaksanaan upacara, sedangkan Raja Panusunan Bulung berperan sebagai pemimpin adat yang memberikan pertimbangan dan legitimasi terhadap pelaksanaan tradisi.

Partisipasi dalam tradisi Roto Gaja Lumpat tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga melalui keterlibatan dalam musyawarah, penyampaian tuturan adat, pembuatan simbol ritual, serta pelaksanaan berbagai kewajiban adat sesuai peran masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa makna budaya dalam tradisi Roto Gaja Lumpat dibentuk secara kolektif melalui interaksi sosial masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep partisipasi Duranti (1997)

yang memandang komunikasi sebagai aktivitas sosial yang melibatkan berbagai pelaku budaya dalam proses pembentukan makna bersama. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi Roto Gaja Lumpat sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat adat sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya Batak Toba.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Roto Gaja Lumpat pada masyarakat Batak Toba merupakan praktik budaya yang mengintegrasikan bahasa, simbol, dan tindakan sosial dalam satu kesatuan makna. Analisis antropolinguistik menunjukkan bahwa aspek performansi diwujudkan melalui berbagai tuturan adat yang berfungsi sebagai sarana musyawarah, legitimasi adat, penghormatan kepada almarhum, dan pewarisan nilai budaya. Aspek indeksikalitas tercermin pada simbol-simbol ritual seperti ijuk, hotang, batang kelapa, kepala gajah, jambar ulu, dan panji-panji yang mengandung makna kepemimpinan, solidaritas, kehormatan, kesejahteraan, dan

keberlanjutan kehidupan. Sementara itu, aspek partisipasi terlihat melalui keterlibatan aktif unsur Dalihan Na Tolu, Raja Panusunan Bulung, keluarga, dan masyarakat dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Roto Gaja Lumpat tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga menjadi media transmisi nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui performansi, indeksikalitas, dan partisipasi, tradisi ini berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Batak Toba sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial yang hidup dalam sistem adat. Dengan demikian, tradisi Roto Gaja Lumpat memiliki fungsi penting sebagai sarana pelestarian warisan budaya di tengah perubahan sosial dan modernisasi yang terus berkembang.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah daerah agar pemahaman terhadap makna simbolik tradisi ini tetap terjaga, khususnya di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian

selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tradisi Roto Gaja Lumpat dari perspektif yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian mengenai budaya Batak Toba dan warisan budaya takbenda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, A., & George, R. (2023). *A New Companion to Linguistic Anthropology*. Hoboken: Wiley.
- Duranti, Alessandro (ed). (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Firmando, H. B. (2022). Aktualisasi Status Sosial Melalui Upacara Adat Masyarakat Batak Toba Di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 6(1), 27.
<https://doi.org/10.29103/aaj.v6i1.5721>
- Foley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics 1972*. Hoboken: Wiley.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165.
<https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>
- Panjaitan, A. P. A., & Panjaitan, J. K. (2023). Eksistensi Tradisi Roto Gaja Lumpat Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Desa Ganting Garoga, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jisa: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(2).
<http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v6i2.18093>
- Ramdhan, W. T. (2025). Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Teknik, dan Aplikasi). Bangkalan: Tekan STAI Darul Hikmah Bangkalan.
- Rollis. 2022. *Mengenal Keranda Roto Kendaraan Mayat Menuju Penguburan Di Garoga Taput*. diakses dari Ninna.id.
https://www.ninna.id/mengenal-keranda-roto-kendaraan-mayat-menuju-pekuburan-di-garoga-taput/#google_vignette
- Siregar, N. S., Purba, A. R., & Sinulingga, J. (2024). *Roto Gaja Lumpat dalam Upacara Adat Saur matua Etnik Batak Toba : Kajian Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 8, 27301–27310.

- Tausya, R., Lubis, T., & Dardanila
(2025). Pertunjukan
Pengobatan “Rajah Mata
Timoeh” pada Masyarakat
Aceh. *Jurnal Genre: Bahasa,
Sastra, dan Pembelajarannya*,
7(1), 56-66.
[https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.
.11998](https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.11998)
- Yusak, S. A., & Triyoga, A. I. (2025).
Tradisi Datun Julud Suku
Dayak Kenyah Umaq Lasan Di
Desa Antutan Dalam Perspektif
Antropolinguistik. *Ilmu Budaya:
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni,
Dan Budaya*, 9(3), 607.
[https://doi.org/10.30872/jbssb.
v9i3.21525](https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i3.21525)
- Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R.,
Rahmayanti, L., Gultom, E. C.,
& Asmare, N. (2025).
Perubahan Bahasa Dan
Budaya Di Kalangan Generasi
Muda Akibat Adanya
Modernisasi. *Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar (JIPDAS)*,
5(2), 867–874.